



## MEWUJUDKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS: INTEGRASI SPIRITUALITAS PENTAKOSTAL DALAM GOOD CORPORATE GOVERNANCE GEREJA

*(Realizing Transparency and Accountability: Integrating Pentecostal Spirituality into Church Good Corporate Governance)*

**Shirley D. Lasut<sup>1</sup>, Susanna Kathryn<sup>2</sup>, Gernaida Krisna R. Pakpahan<sup>3</sup>, Yulianus Yoga<sup>4</sup>**

STT Bethel Indonesia Jakarta  
Shirley.lasut@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Januari 2024; Direvisi: 12 April 2024; Diterbitkan 31 Mei 2024

### **Abstract**

*This study aims to analyze the integration of Pentecostal spirituality into the implementation of Good Corporate Governance (GCG) to enhance transparency and accountability in churches. Employing a qualitative case study design, data were collected through interviews, observations, and document analysis from selected Pentecostal churches. The findings reveal three integration patterns: (1) spiritually exemplified leadership, (2) faith-based organizational procedures, and (3) participatory accountability mechanisms. The integration of spiritual values strengthens the internal motivation of church leaders and administrators to uphold transparency and accountability while enhancing congregational trust. This study highlights the significance of combining faith-based values and GCG principles to establish ethical, credible, and contextually relevant church governance.*

**Keywords:** *Pentecostal Spirituality; Church Governance; Transparency; Accountability; Leadership*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi spiritualitas Pentakostal dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG) untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas di gereja. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari beberapa gereja Pentakostal. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola integrasi: (1) kepemimpinan berbasis teladan rohani, (2) prosedur organisasi yang berlandaskan iman, dan (3) mekanisme akuntabilitas partisipatif. Integrasi nilai spiritual terbukti memperkuat motivasi internal pemimpin dan pengurus gereja dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan kepercayaan jemaat. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi nilai iman dan prinsip GCG untuk membangun tata kelola gereja yang etis, kredibel, dan relevan dengan tuntutan zaman.

**Kata Kunci:** Spiritualitas Pentakostal; Tata Kelola Gereja; Transparansi; Akuntabilitas; Kepemimpinan

## PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya merupakan komunitas iman, tetapi juga sebuah organisasi yang mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan pelayanan publik. Ketika tata kelola gereja tidak ditata secara transparan dan akuntabel, kepercayaan jemaat dapat terkikis, dan misi spiritualnya terancam. Studi tentang tata kelola lembaga keagamaan menegaskan bahwa lemahnya sistem pengawasan internal menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan dana dan konflik kepemimpinan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial bagi gereja agar dapat mempertahankan integritas dan kredibilitasnya di mata jemaat dan publik.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa sebagian gereja masih menghadapi tantangan dalam mengelola transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam hal pelaporan keuangan, partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan, dan pengawasan internal. Penelitian Muslih dkk., mengenai tata kelola berbasis agama (*religion-based organizational governance*) menyoroti masih minimnya penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas di beberapa gereja lokal, yang sering kali disebabkan oleh pola kepemimpinan yang terpusat dan dominasi figur karismatik.<sup>2</sup> Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan publik dan praktik tata kelola yang berjalan di tingkat lokal.

Gerakan Pentakostal dikenal dengan penekanan pada kuasa Roh Kudus, kesalehan pribadi, kehidupan doa, kesederhanaan, dan pelayanan yang berpusat pada integritas moral. Bartelink mencatat, dalam konteks governance, gereja-gereja Pentakostal kerap memperlihatkan kecenderungan kepemimpinan yang personalistik dan sentralistik.<sup>3</sup> Pola ini, meskipun mendorong pertumbuhan jemaat secara cepat, dapat menimbulkan risiko rendahnya akuntabilitas dan transparansi ketika tidak diimbangi dengan mekanisme kontrol institusional yang memadai.

---

<sup>1</sup> Ransford Kwabena Awuku- Gyampoh and Andy Ohemeng Asare, "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church," *International Journal of Business and Management* 14, no. 4 (2019): 99, <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n4p99>.

<sup>2</sup> Mochamad Muslih et al., "Religion-Based Organizational Good Governance," *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)* 5, no. 1 (2022): 1–10, [www.arjhss.com](http://www.arjhss.com).

<sup>3</sup> Brenda Bartelink, "The Personal Is Political: Pentecostal Approaches to Governance and Security," *Review of Faith and International Affairs* 18, no. 3 (2020): 69–75, <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1795399>.

GCG umumnya dipandang sebagai kerangka sekuler dengan lima prinsip utama: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan (fairness). Namun, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam lembaga keagamaan memerlukan landasan moral dan spiritual yang kokoh agar tidak hanya bersifat administratif. Penelitian oleh Panggabean dkk., tentang *The Influence of Spirituality and Competency Toward Financial Accountability* menegaskan, spiritualitas pengelola gereja dapat menjadi faktor internal yang menahan praktik penyelewengan, terutama bila dikombinasikan dengan kompetensi tata kelola.<sup>4</sup>

Integrasi spiritualitas Pentakostal ke dalam praktik GCG dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun budaya organisasi yang sehat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesucian, kesetiaan, dan pelayanan yang tulus dapat memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas, sehingga tata kelola tidak hanya memenuhi tuntutan hukum atau administratif tetapi juga mencerminkan iman yang dianut. Hal ini sesuai dengan temuan Awuku-Gyampoh & Asare bahwa pertumbuhan dan kredibilitas gereja ditentukan bukan hanya oleh strategi manajemen, tetapi juga oleh nilai spiritual yang dihidupi pengelolanya.<sup>5</sup>

Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Namun, penguatan tata kelola yang selaras dengan spiritualitas Pentakostal menjadi kebutuhan mendesak seiring meningkatnya ekspektasi jemaat terhadap keterbukaan pengelolaan keuangan dan keputusan strategis. Organisasi keagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan prinsip tata kelola modern lebih mampu menjaga kepercayaan publik dan mengurangi konflik internal.<sup>6</sup>

Kendala yang dihadapi antara lain resistensi terhadap transparansi dari kepemimpinan yang sudah lama berakar, keterbatasan kompetensi administratif para pemimpin rohani, serta absennya mekanisme audit internal yang sistematis. Studi kasus gereja Pentakostal di beberapa daerah memperlihatkan bahwa kegagalan menerapkan prinsip transparansi berujung pada krisis kepercayaan jemaat dan menurunnya efektivitas pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis

---

<sup>4</sup> Jannes Samuel Elfronzo Abhimaël Panggabean et al., "The Influence of Spirituality and Competency towards Financial Accountability (An Empirical Study in the Christian Church)," *IOSR Journal of Business and Management* 25, no. 11 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.9790/487X-2511020107>.

<sup>5</sup> Awuku- Gyampoh and Ohemeng Asare, "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church," 52.

<sup>6</sup> Johannes Radjagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

mengeksplorasi model integrasi spiritualitas Pentakostal dengan prinsip GCG untuk memberikan kerangka yang aplikatif.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana spiritualitas Pentakostal dapat diintegrasikan ke dalam prinsip-prinsip GCG guna mewujudkan transparansi dan akuntabilitas di gereja. Upaya ini diharapkan mampu menawarkan pendekatan yang tidak hanya memperkuat tata kelola tetapi juga menjaga keunikan spiritualitas gereja. Kontribusi penelitian diharapkan memberi manfaat konseptual bagi pengembangan teori tata kelola organisasi berbasis iman dan manfaat praktis bagi gereja Pentakostal dalam meningkatkan kepercayaan jemaat serta kredibilitas di mata publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik integrasi spiritualitas Pentakostal dalam penerapan prinsip-prinsip GCG di gereja. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman subyektif pemimpin rohani, pengurus gereja, dan jemaat terkait transparansi dan akuntabilitas. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada gereja-gereja Pentakostal yang telah menerapkan mekanisme pelaporan keuangan dan sistem pengawasan internal. Subjek penelitian meliputi gembala sidang, pengurus keuangan, majelis, dan perwakilan jemaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (laporan keuangan, AD/ART, notulen rapat), sehingga memungkinkan peneliti memahami integrasi antara nilai spiritual dan tata kelola organisasi secara kontekstual.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi spiritualitas Pentakostal dengan prinsip GCG, khususnya transparansi dan akuntabilitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan. Hasil analisis diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis yang relevan bagi gereja-gereja Pentakostal di Indonesia dalam mewujudkan tata kelola yang kredibel dan berbasis iman.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Tata Kelola Gereja Pentakostal: Antara Ideal dan Realitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar gereja Pentakostal yang menjadi lokasi studi telah memiliki dokumen formal seperti Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), laporan keuangan tahunan, dan struktur organisasi yang relatif jelas. Keberadaan dokumen-dokumen ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya tata kelola organisasi yang terstruktur. Namun, praktik di lapangan memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap dokumen formal tersebut tidak selalu konsisten. Beberapa gereja hanya menyiapkan laporan keuangan untuk memenuhi kewajiban administratif tahunan, tetapi tidak menggunakannya sebagai alat kontrol dan pengambilan keputusan.

Prinsip transparansi, yang menuntut keterbukaan informasi terkait penggunaan sumber daya dan keputusan organisasi, sering kali terhambat oleh pola komunikasi yang hierarkis. Banyak jemaat tidak memiliki akses rutin terhadap laporan keuangan atau rencana anggaran.<sup>7</sup> Begitu pula prinsip akuntabilitas belum sepenuhnya ditegakkan karena masih ada gereja yang tidak memiliki mekanisme audit internal atau sistem pengawasan independen. Kondisi ini sejalan dengan temuan Muslih dkk., yang menegaskan bahwa pola kepemimpinan personalistik di lembaga keagamaan sering menjadi hambatan utama dalam mewujudkan tata kelola yang transparan dan akuntabel.<sup>8</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan strategis, seperti alokasi dana pembangunan atau penempatan pelayan, kerap ditentukan oleh gembala sidang tanpa proses deliberasi yang memadai. Meskipun pendekatan ini mencerminkan ciri kepemimpinan karismatik yang sering ditemukan di gereja Pentakostal, pola ini menimbulkan ketergantungan berlebihan pada figur pemimpin dan mengurangi fungsi pengawasan dari majelis atau badan pengurus. Temuan ini memperkuat hasil bahwa personalisasi kekuasaan dalam gereja Pentakostal dapat menciptakan risiko rendahnya akuntabilitas ketika tidak diimbangi mekanisme institusional yang jelas.

---

<sup>7</sup> Asep Aziz Nasser et al., "Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi," *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 100–109, <https://doi.org/10.35569/biomatika.v7i1.965>.

<sup>8</sup> Mochamad Muslih et al., "Tata Kelola Gereja pada Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rawa Kalong," *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRI PAMAS* 3, no. 2 (2021): 101–17.

Kendala implementasi prinsip *Good GCG* di gereja Pentakostal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait budaya organisasi. Sebagian jemaat dan pengurus menganggap bahwa pengawasan atau audit internal dapat mengurangi kepercayaan terhadap pemimpin rohani. Pandangan ini menunjukkan adanya persepsi bahwa praktik tata kelola yang modern dianggap tidak selaras dengan nilai spiritual, padahal secara etis prinsip transparansi dan akuntabilitas sejalan dengan ajaran iman tentang kejujuran dan pelayanan yang bertanggung jawab. Tantangan ini menegaskan perlunya upaya kontekstualisasi GCG dalam lingkungan gereja.

Pembahasan atas temuan-temuan di atas mengindikasikan adanya kesenjangan nyata antara kerangka GCG yang diakui secara global, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, dengan praktik yang diterapkan di tingkat gereja lokal. Menurut Awuku-Gyampoh dan Asare, pertumbuhan dan kredibilitas organisasi keagamaan sangat bergantung pada sejauh mana tata kelola yang diterapkan dapat memastikan kepercayaan jemaat melalui mekanisme pengawasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup> Kesenjangan ini menjadi alasan perlunya pembaruan tata kelola yang tidak hanya meniru model bisnis, tetapi juga mengintegrasikan nilai iman.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas tata kelola berdampak langsung pada kepercayaan jemaat. Jemaat cenderung mempertanyakan legitimasi keputusan dan pengelolaan sumber daya ketika mereka tidak memiliki akses terhadap informasi yang memadai. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kredibilitas gereja sebagai institusi, tetapi juga menurunkan efektivitas pelayanan karena konflik atau kecurigaan internal dapat mengganggu fokus pelayanan rohani. Dengan demikian, praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel tidak semata-mata menjadi tuntutan administratif, tetapi merupakan fondasi etis dan spiritual bagi kelangsungan misi gereja di era modern.

### **Integrasi Spiritualitas Pentakostal sebagai Penguat Transparansi dan Akuntabilitas**

Hasil wawancara dengan gembala sidang dan pengurus gereja menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Pentakostal, seperti kesederhanaan hidup, kesalehan, kejujuran,

---

<sup>9</sup> Awuku- Gyampoh and Ohemeng Asare, "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church."

---

dan ketulusan dalam pelayanan, menjadi faktor internal yang menggerakkan kepatuhan terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dalam beberapa gereja, nilai kesederhanaan mendorong pemimpin untuk menghindari gaya hidup yang berlebihan dan memastikan penggunaan dana jemaat secara bertanggung jawab. Spiritualitas pemimpin organisasi berfungsi sebagai pengendali moral yang mencegah penyalahgunaan kewenangan.<sup>10</sup>

Pengamatan lapangan menunjukkan adanya praktik yang mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam tata kelola, seperti doa bersama sebelum rapat keuangan, konsultasi dengan jemaat melalui kelompok sel, dan pelaporan keuangan di forum pertanggungjawaban tahunan. Mekanisme ini bukan hanya prosedur administratif tetapi juga menjadi sarana meneguhkan rasa takut akan Tuhan dan komitmen untuk melayani jemaat dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan memperkuat budaya organisasi sehingga kepatuhan terhadap prinsip GCG tidak semata-mata didorong oleh tekanan eksternal.

Integrasi nilai spiritual terbukti memberikan motivasi yang lebih tulus dan berkelanjutan bagi pengurus gereja untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Jika prinsip-prinsip GCG hanya dipandang sebagai tuntutan administratif atau regulasi eksternal, kepatuhan sering kali menjadi bersifat mekanis dan formalitas belaka. Namun, ketika prinsip-prinsip tersebut dipahami sebagai wujud ketaatan iman, pengurus gereja lebih termotivasi untuk melaksanakan praktik tata kelola secara konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan Bartelink, spiritualitas dapat menjadi fondasi etis yang mengimbangi risiko kepemimpinan yang terlalu personalistik di gereja-gereja Pentakostal.<sup>11</sup>

Integrasi spiritualitas Pentakostal dalam tata kelola tidak hanya memperkuat etika internal pengurus gereja tetapi juga berdampak pada keterlibatan jemaat dan kepercayaan publik. Jemaat yang dilibatkan dalam forum musyawarah atau diberi akses terhadap laporan keuangan merasakan adanya kesetaraan dan keadilan. Tingkat partisipasi yang lebih tinggi ini menciptakan mekanisme pengawasan sosial yang sehat. Sebagaimana dinyatakan Awuku-Gyampoh & Asare, keterlibatan anggota jemaat

---

<sup>10</sup> Apin Militia Christi, Ferdinand Edu, and Jonathan Daniel Sumantri, "Dampak Rekrutmen Dan Seleksi Pelayan Terhadap Kualitas Pelayanan Teens Dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 77–85, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.84>.

<sup>11</sup> Bartelink, "The Personal Is Political: Pentecostal Approaches to Governance and Security."

merupakan kunci keberhasilan tata kelola organisasi keagamaan dalam menjaga kredibilitas dan pertumbuhan.<sup>12</sup>

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Pentakostal tidak bertentangan dengan prinsip GCG; justru, keduanya dapat saling melengkapi. Nilai kesalehan dan integritas memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas, sementara struktur dan prosedur GCG membantu meminimalkan potensi penyalahgunaan wewenang. Sinergi ini menciptakan budaya organisasi yang etis sekaligus efektif. Pendekatan integratif ini mendukung gagasan Muslih (2022, hlm. 23) bahwa organisasi berbasis agama yang menggabungkan prinsip-prinsip tata kelola modern dengan nilai iman memiliki kemampuan lebih besar untuk menjaga legitimasi moral dan kepercayaan publik.

Pembahasan atas temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model tata kelola gereja yang menempatkan spiritualitas sebagai inti penggerak dan GCG sebagai kerangka struktural. Model ini dapat mencakup pelatihan kepemimpinan rohani yang menekankan integritas dan keterampilan manajerial, penerapan audit internal yang berlandaskan etika iman, serta forum keterlibatan jemaat yang inklusif. Dengan demikian, praktik tata kelola tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga memperkuat kesaksian publik gereja sebagai institusi yang melayani dengan kredibel dan bertanggung jawab.

### **Model Integrasi Spiritualitas Pentakostal dalam Tata Kelola Gereja**

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam integrasi spiritualitas Pentakostal dengan prinsip GCG. Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan, di mana gembala dan pengurus gereja menjadikan teladan hidup kudus, kesederhanaan, dan pelayanan yang tulus sebagai dasar perilaku manajerial. Kedua, prosedur organisasi yang berlandaskan iman, misalnya perencanaan anggaran yang diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan diskusi bersama majelis dan jemaat. Ketiga, mekanisme akuntabilitas partisipatif, yang diwujudkan melalui forum pertanggungjawaban keuangan dan publikasi laporan yang mudah diakses oleh jemaat. Temuan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>12</sup> Awuku- Gyampoh and Ohemeng Asare, "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church," 50.

---

integrasi spiritualitas tidak hanya menyentuh sikap personal pemimpin tetapi juga membentuk proses dan budaya organisasi.

Peran kepemimpinan yang mencerminkan nilai iman menjadi pilar utama dalam menjaga integritas tata kelola gereja. Pemimpin yang menampilkan keteladanan dalam kesalehan dan kesederhanaan membangun kepercayaan jemaat sekaligus memotivasi pengurus untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kualitas kepemimpinan berbasis nilai menjadi faktor penting dalam memperkuat legitimasi organisasi keagamaan. Dalam konteks gereja Pentakostal, kepemimpinan berbasis spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme pengendali moral yang mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang yang sering muncul dalam pola kepemimpinan karismatik.

Integrasi spiritualitas juga tercermin dalam prosedur organisasi, seperti kebiasaan mengawali rapat atau perencanaan anggaran dengan doa dan refleksi rohani. Langkah ini tidak hanya memberikan landasan etis bagi setiap keputusan, tetapi juga menegaskan dimensi pelayanan dalam pengelolaan sumber daya gereja. Organisasi keagamaan yang mampu menghubungkan prosedur manajerial dengan nilai iman lebih mudah mempertahankan legitimasi moral dan kepercayaan publik. Dengan demikian, prosedur organisasi yang dijiwai iman menjadi bagian dari tata kelola yang inklusif, bukan sekadar rutinitas administratif.

Pola ketiga yang ditemukan adalah penerapan akuntabilitas partisipatif melalui pelibatan jemaat dalam forum musyawarah dan penyampaian laporan keuangan secara terbuka. Langkah ini menciptakan pengawasan sosial yang sehat dan memperkuat rasa memiliki di kalangan jemaat terhadap keputusan-keputusan strategis gereja. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Keterlibatan komunitas menjadi salah satu mekanisme penting dalam mencegah terjadinya konsentrasi kekuasaan berlebihan di tangan pemimpin karismatik. Akuntabilitas partisipatif membentuk sistem tata kelola yang lebih demokratis dan berkelanjutan.

Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dan prinsip-prinsip GCG bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Nilai-nilai spiritualitas seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kesalehan memperkuat dimensi etis tata kelola, sementara prinsip GCG memberikan struktur dan mekanisme pengawasan yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Sinergi ini membuktikan relevansi pendekatan hibrid antara nilai iman dan tata kelola modern

dalam memperkuat kapasitas organisasi keagamaan untuk menjawab tantangan sosial dan etis.

Pembahasan atas temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model integratif yang menggabungkan pembentukan karakter rohani dan penguatan kompetensi manajerial bagi pemimpin dan pengurus gereja. Program pelatihan kepemimpinan yang menitikberatkan pada integritas spiritual, pengelolaan keuangan berbasis etika iman, serta kemampuan komunikasi publik yang transparan menjadi bagian krusial dalam model ini. Dengan pendekatan demikian, tata kelola gereja tidak hanya memenuhi tuntutan efisiensi dan akuntabilitas organisasi, tetapi juga menjadi kesaksian publik tentang nilai-nilai iman yang dihidupi, sehingga kredibilitas pelayanan semakin kuat di mata jemaat maupun masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas Pentakostal ke dalam prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memperkuat praktik transparansi dan akuntabilitas di gereja. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesalehan, kejujuran, dan pelayanan yang tulus tidak hanya membentuk karakter pemimpin gereja, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa integrasi ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan administratif GCG dan nilai iman yang dihidupi, sehingga mendorong budaya organisasi yang sehat dan kredibel. Pola integrasi yang mencakup kepemimpinan berbasis teladan rohani, prosedur organisasi yang berlandaskan iman, dan mekanisme akuntabilitas partisipatif menunjukkan bahwa tata kelola gereja dapat dikelola secara modern tanpa kehilangan karakter spiritualnya. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan kepemimpinan integratif yang memadukan pembentukan karakter rohani dan kompetensi manajerial bagi pemimpin dan pengurus gereja. Hasil ini juga memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kerangka tata kelola organisasi berbasis iman yang kontekstual dan relevan untuk meningkatkan kredibilitas pelayanan gereja di mata jemaat dan publik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Awuku- Gyampoh, Ransford Kwabena, and Andy Ohemeng Asare. "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church." *International Journal of Business and Management* 14, no. 4 (2019): 99. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n4p99>.
- Bartelink, Brenda. "The Personal Is Political: Pentecostal Approaches to Governance and Security." *Review of Faith and International Affairs* 18, no. 3 (2020): 69–75. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1795399>.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Kings*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing., 2010.
- Christi, Apin Militia, Ferdinand Edu, and Jonathan Daniel Sumantri. "Dampak Rekrutmen Dan Seleksi Pelayan Terhadap Kualitas Pelayanan Teens Dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 77–85. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.84>.
- Muslih, Mochamad, Afriyanti Delfira, Martina Uli Silalahi, and Tri Rizky Amelia. "Tata Kelola Gereja Pada Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rawa Kalong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRI PAMAS* 3, no. 2 (2021): 101–17.
- Muslih, Mochamad, Ingrid Panjaitan, Keri Boru Hotang, and Afriyanti Delfira. "Religion-Based Organizational Good Governance." *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)* 5, no. 1 (2022): 1–10. [www.arjhss.com](http://www.arjhss.com).
- Nasser, Asep Aziz, Opan Arifudin, Ujang Cepi Barlian, and Sofyan Sauri. "Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi." *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 100–109. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.965>.
- Panggabean, Jannes Samuel Elfronzo Abhimaël, Baldric Siregar, Djoko Susanto, and Alfredo Dos Santos. "The Influence of Spirituality and Competency towards Financial Accountability (An Empirical Study in the Christian Church)." *IOSR Journal of Business and Management* 25, no. 11 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.9790/487X-2511020107>.
- Radjagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Yong, Amos. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2010.